

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa Pandemi

1. Pengertian Pembelajaran Tatap Muka

Definisi pembelajaran tatap muka menurut Bonk dan Graham sebagaimana yang dikutip Siti Istiningasih dan Hasbullah¹, bahwa pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang konvensional dan berupaya untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik melalui pertemuan guru dengan siswa dalam suatu ruangan untuk belajar serta memiliki karakteristik yang terencana, yang berorientasi pada tempat dan interaksi sosial.

Sedangkan definisi pembelajaran tatap muka menurut Anggrawan sebagaimana yang dikutip Nevly Wisano Powa, dkk.², bahwa pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran di kelas yang mengandalkan kehadiran pengajar untuk mengajar. Pada pembelajaran tatap muka siswa terlibat dalam komunikasi secara langsung pada lingkungan fisik.

Pembelajaran tatap muka merupakan salah satu pembelajaran yang baik untuk digunakan, karena dengan pembelajaran tatap muka maka terjalin hubungan sosial yang erat antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa lainnya melalui proses interaksi yang diciptakan dalam proses pembelajaran.

2. Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Dunia mengalami guncangan keras dengan menghadapi masa yang sangat berat berupa pandemi. Pandemi ini mulai menyebar sejak Desember tahun 2019 yang dimulai dari kota Wuhan sampai ke berbagai negara yang ada di dunia. Wabah yang mencekam ini bernama *Corona Virus Diseases 2019* yang sering disingkat dengan istilah “COVID-19”. Covid-19 disebabkan oleh virus *SARS-CoV-2*, yang dapat menular melalui *droplet*, yaitu butiran air yang dihasilkan dari bersin, percakapan, dan pernapasan seseorang atau melalui benda

¹ Siti Istiningasih dan Hasbullah, “Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan,” *Jurnal Elemen* 1, no. 1 (2015): 53.

² Nevly Wisano Powa, dkk., “Analisis Persetujuan Orang Tua Terhadap Rencana Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di SMK Santa Maria Jakarta,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 2 (2021): 101.

yang terkontaminasi dengan *SARS-CoV-2*. Pada mulanya, *SARS-CoV-2* merupakan virus yang menular dari hewan ke manusia (*zoonotik*), namun kini virus ini juga dapat menular antar manusia, dan dapat mengakibatkan gangguan sistem pernapasan pada manusia, mulai dari gejala yang ringan seperti flu, hingga infeksi paru-paru seperti *pneumonia*. Sebagian penderitanya dapat sembuh, namun tak sedikit yang meninggal.³

Merespon hal tersebut, pada tanggal 11 Maret 2020, World Health Organization (WHO) telah mendeklarasikan Covid-19 sebagai pandemi. Menghadapi pandemi covid-19, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan dua prinsip penyelenggaraan pendidikan. Pertama, kesehatan dan keselamatan warga satuan pendidikan merupakan prioritas utama. Kedua, senantiasa mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik dan hak mereka atas pendidikan. Pada awal Maret 2020, Kemendikbudristek Republik Indonesia menjalankan kebijakan yang mengutamakan keselamatan warga satuan pendidikan tanpa menanggalkan hak mereka terhadap layanan pendidikan, seperti kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR), pembatalan Ujian Nasional, hingga optimalisasi penyediaan teknologi pembelajaran daring dan penyediaan kuota gratis dalam mendukung belajar di rumah.⁴

Kebijakan BDR melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada lembaga pendidikan memberikan dampak yang besar terhadap proses pembelajaran dan penilaian. Hasil evaluasi yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) setelah 10 bulan pelaksanaan PJJ, menunjukkan adanya penurunan hasil belajar peserta didik selama sistem PJJ diterapkan. Mendikbud menyatakan PJJ kurang efektif dan memberikan dampak negatif bagi peserta didik diantaranya ancaman putus sekolah, penurunan capaian belajar, kendala tumbuh kembang anak serta tekanan psikososial, dan kekerasan terhadap anak. Masalah lainnya adalah belum meratanya akses fasilitas pendukung belajar,

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Aman Pembelajaran Tatap Muka Terbatas* (Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, 2021), 2.

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Aman Pembelajaran Tatap Muka Terbatas* (Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, 2021), 3.

baik karena faktor wilayah ataupun karena latar belakang sosial ekonomi orang tua.⁵

Memperthatikan kondisi tersebut, Pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi covid-19. Kebijakan ini mengharapkan satuan pendidikan dapat melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM). PTM dapat dimulai sejak dikeluarkan SKB 4 Menteri atau minimal dimulai bulan Juli 2021 sebagai awal tahun pelajaran. Pemerintah juga mengharapkan aktivitas PTM akan dilaksanakan setelah pemerintah menyelesaikan vaksinasi terhadap pendidik dan tenaga kependidikan secara tuntas. Untuk itu, satuan pendidikan harus menyiapkan alternatif PTM dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan/atau PJJ sehingga orang tua/wali peserta didik dapat memilih PTM atau PJJ bagi anaknya.⁶

3. Mekanisme dan Syarat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Masa Pandemi

Penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 dilakukan berdasarkan level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang ditetapkan pemerintah dan capaian vaksinasi pendidik, tenaga kependidikan, dan warga masyarakat lanjut usia.

Satuan pendidikan yang berada pada daerah khusus berdasarkan kondisi geografis dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka secara penuh dengan kapasitas peserta didik 100 persen. Daerah yang masuk dalam kondisi khusus dapat dilihat pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 160/P/2021.⁷

⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM) Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA* (Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas, dan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah, 2021), 1.

⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM) Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA*, 2.

⁷ Surat Keputusan Bersama: Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dan Menteri Agama, *Buku Saku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, ditetapkan pada 21 Desember, 2021), 5.

Berikut ini merupakan mekanisme pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di satuan pendidikan yang dilakukan berdasarkan level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang ditetapkan pemerintah dan capaian vaksinasi warga masyarakat di satuan pendidikan:⁸

- a. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di satuan pendidikan yang berada di wilayah PPKM level 1 dan 2 adalah sebagai berikut:
 - 1) Satuan pendidikan yang capaian vaksinasi dosis 2 pendidik dan tenaga kependidikan paling sedikit 80 persen dan capaian vaksinasi dosis 2 warga masyarakat lanjut usia paling sedikit 50 persen di tingkat kabupaten/kota, pembelajaran tatap muka dilaksanakan:
 - a) Setiap hari;
 - b) Jumlah peserta didik 100% ; dan
 - c) Lama belajar paling banyak 6 (enam) jam pelajaran per hari.
 - 2) Satuan pendidikan yang capaian vaksinasi dosis 2 pendidik dan tenaga kependidikan paling sedikit 50 persen paling banyak 80 persen dan capaian vaksinasi dosis 2 warga masyarakat lanjut usia paling sedikit 40 persen paling banyak 50 persen di tingkat kabupaten/kota, pembelajaran tatap muka dilaksanakan:
 - a) Setiap hari secara bergantian;
 - b) Jumlah peserta didik 50% dari kapasitas ruang kelas;
 - c) Lama belajar paling banyak 6 (enam) jam pelajaran per hari.
 - 3) Satuan pendidikan yang capaian vaksinasi dosis 2 pendidik dan tenaga kependidikan di bawah 50 persen dan capaian vaksinasi dosis 2 warga masyarakat lanjut usia di bawah 40 persen di tingkat kabupaten/kota, pembelajaran tatap muka dilaksanakan:
 - a) Setiap hari secara bergantian;

⁸ Surat Keputusan Bersama: Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dan Menteri Agama, *Buku Saku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, ditetapkan pada 21 Desember, 2021), 5-6.

- b) Jumlah peserta didik 50% dari kapasitas ruang kelas;
 - c) Lama belajar paling banyak 4 (empat) jam pelajaran per hari.
 - b. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di satuan pendidikan yang berada di wilayah PPKM level 3 adalah sebagai berikut:
 - 1) Satuan pendidikan yang capaian vaksinasi dosis 2 pendidik dan tenaga kependidikan paling sedikit 40 persen dan capaian vaksinasi dosis 2 warga masyarakat lanjut usia paling sedikit 10 persen di tingkat kabupaten/kota, pembelajaran tatap muka dilaksanakan:
 - a) Setiap hari secara bergantian;
 - b) Jumlah peserta didik 50% dari kapasitas ruang kelas; dan
 - c) Lama belajar paling banyak 4 (empat) jam pelajaran per hari.
 - 2) Satuan pendidikan yang capaian vaksinasi dosis 2 pendidik dan tenaga kependidikan di bawah 40 persen dan capaian vaksinasi dosis 2 warga masyarakat lanjut usia di bawah 10 persen, dilaksanakan pembelajaran jarak jauh.
 - c. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di satuan pendidikan yang berada di wilayah PPKM level 4 adalah sebagai berikut:
 - 1) Satuan pendidikan yang berada pada PPKM level 4, dilaksanakan pembelajaran jarak jauh.

Beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, yaitu :

 - a. Satuan pendidikan wajib memenuhi *checklist* sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas.
 - b. Pembelajaran tatap muka terbatas dikombinasikan dengan pembelajaran jarak jauh untuk memenuhi protokol kesehatan.
 - c. Sekalipun satuan pendidikan telah memulai pembelajaran tatap muka terbatas, orang tua/wali murid dapat memutuskan kepada anak mereka untuk menggunakan pembelajaran jarak jauh.

- d. Pengawasan pembelajaran di lembaga pendidikan dilakukan oleh pemerintah pusat, dan pemerintah daerah.
- e. Apabila berdasarkan hasil pengawasan dan/atau kasus terkonfirmasi Covid-19, maka pemerintah pusat dan daerah wajib menangani kasus tersebut dan menghentikan pembelajaran tatap muka terbatas di satuan pendidikan.
- f. Jika pemerintah pusat memiliki kebijakan untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran Covid-19 maka pembelajaran tatap muka terbatas dapat dihentikan sementara sesuai periode kebijakan.⁹

4. Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dalam pelaksanaannya menyesuaikan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya.¹⁰ Pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas dapat dilakukan dengan berbagai strategi yang telah menerapkan protokol kesehatan yang dipersyaratkan.

Pembelajaran tatap muka terbatas dilaksanakan berdasarkan tahap perencanaan, proses, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran merupakan proses kerjasama, yang menitik beratkan kepada kegiatan guru dan peserta didik secara bersama-sama guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.¹¹ Kemudian proses pembelajaran, adalah interaksi antara pengajar dengan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dan mengajar dengan menggunakan berbagai sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.¹² Selanjutnya evaluasi pembelajaran, yaitu proses sistematis untuk menentukan nilai yang dilaksanakan melalui kegiatan

⁹ Nevly Wisano Powa, dkk., “Analisis Persetujuan Orang Tua Terhadap Rencana Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SMK Santa Maria Jakarta,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 2 (2021): 102.

¹⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 129.

¹¹ M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 93-94.

¹² M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 126.

penilaian atau pengukuran terhadap tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.¹³

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan dengan penguasaan pada kemampuan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, maupun penggunaan metode serta strategi pembelajaran.

5. Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tatap Muka

Pengelolaan kelas merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan seoptimal mungkin potensi yang ada di kelas untuk mendukung proses interaksi edukatif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan salah satu prasyarat agar terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Menurut Rusman¹⁴, pengelolaan kelas meliputi beberapa kegiatan, antara lain :

a. Pengaturan Tempat Belajar

Pengaturan tempat belajar di kelas meliputi pengaturan meja, kursi, lemari, perabotan kelas, alat, media, atau sumber belajar lainnya yang ada di kelas. Dalam pembelajaran, pengaturan ruang kelas harus fleksibel atau mudah diubah-ubah oleh siswa disesuaikan dengan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

b. Pengaturan Siswa

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang didasarkan atas pengaturan siswa dapat dilakukan secara klasikal (kelompok besar), kelompok kecil, dan perorangan (individual).

c. Pemilihan Bentuk Kegiatan

Dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, guru perlu menguasai bentuk-bentuk kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, dimulai dari kegiatan membuka pelajaran, menjelaskan tema pelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memberikan penguatan, mengadakan variasi mengajar, sampai dengan menutup pelajaran.

¹³ M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, 162.

¹⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 271.

d. Pemilihan Media Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar guru perlu memperhatikan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Tanpa media yang bervariasi maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan efektif. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat divariasikan melalui penggunaan media visual, media audio, dan media audiovisual.

e. Penilaian

Model penilaian yang dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah mencakup prosedur yang digunakan, jenis, dan bentuk penilaian, serta alat evaluasi yang digunakan.

6. Metode Dalam Pembelajaran Tatap Muka

Metode secara harfiah merupakan cara, sedangkan konsep umum mengemukakan metode sebagai cara yang dipakai untuk bisa mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam pembelajaran, menguasai dan menerapkan suatu metode merupakan keharusan bagi seorang pendidik. Dengan metode maka pembelajaran akan tercipta dan terlaksana dengan baik.¹⁵

Pada pembelajaran tatap muka guru atau pengajar akan menggunakan berbagai macam metode dalam pembelajarannya agar proses belajar menjadi lebih aktif dan menarik. Beberapa metode yang umum digunakan dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu cara dalam menyampaikan pembelajaran yang dilakukan secara langsung oleh pendidik dan bersifat satu arah terhadap peserta didik.

b. Metode Tanya Jawab

Merupakan suatu cara dalam mengemukakan materi pembelajaran yang bentuknya pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik, kemudian peserta didik diminta untuk mengemukakan jawaban dari pertanyaan tersebut.

c. Metode Diskusi

Merupakan suatu cara dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan memunculkan suatu problem dalam

¹⁵ M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 135.

bentuk pertanyaan problematik untuk dibahas dan dicari jalan keluarnya dari permasalahan tersebut.

d. Metode Demonstrasi

Merupakan salah satu cara dalam menyampaikan materi atau informasi kepada peserta didik dengan menampilkan secara langsung (visual) dari apa yang dipelajarinya sehingga bisa menjadi lebih luas.

e. Metode Praktik

Merupakan metode untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara langsung sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman sesuai dengan kenyataannya.

f. Metode Gabungan

Merupakan metode yang didasarkan pada lebih dari satu metode yang digunakan dalam pembelajaran. Guru dalam mengaplikasikan pembelajaran mengkolaborasi beberapa metode yang ada sehingga tercipta pembelajaran dengan metode yang beragam dengan maksud untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan lebih baik dari sebelumnya.¹⁶

7. Strategi Pembelajaran Tatap Muka

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru bergantung kepada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat diterapkan dengan berbagai berbagai metode pembelajaran. Terdapat berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat digunakan, menurut Oemar Hamalik sebagaimana yang dikutip oleh M. Andi Setiawan¹⁷, menyebutkan paling tidak ada empat strategi pembelajaran yang harus diketahui oleh guru, yaitu: a. Pembelajaran Penerimaan. b. Pembelajaran Penemuan. c. Pembelajaran Penguasaan. d. Pembelajaran Terpadu. Sementara menurut Wina Sanjaya sebagaimana yang dikutip M. Andi Setiawan¹⁸, membagi strategi pembelajaran menjadi tiga jenis, yaitu: a. Strategi Pembelajaran Ekspositori, b. Strategi Pembelajaran Inkuiri, c. Strategi Pembelajaran Kooperatif.

¹⁶ M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 136-139.

¹⁷ M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 121.

¹⁸ M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, 121-122.

Untuk memperjelas pemahaman di atas, berikut dijabarkan secara rinci:

a. Strategi Pembelajaran Penerimaan

Pembelajaran penerimaan dikembangkan oleh Ausubel dan rekan-rekannya, strategi pembelajaran ini menekankan kepada proses informasi. Langkah-langkah strategi pembelajaran ini meliputi penerimaan terhadap prinsip umum, pemahaman prinsip umum, partikularisasi, dan tindakan.

b. Strategi Pembelajaran Penemuan

Pembelajaran ini dipelopori oleh Piaget dan Bruner, strategi pembelajaran ini menekankan pada pendekatan kognitif dan humanistik. Pembelajaran ini menekankan kepada proses pengalaman dari pembelajar. Langkah strategi pembelajaran penemuan yaitu tindakan, pemahaman terhadap masalah, generalisasi, dan tindakan baru sebagai bentuk pemahaman baru.

c. Strategi Pembelajaran Penguasaan

Pembelajaran ini memadukan pendekatan behaviorisme dan humanistik. Pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk belajar bersama-sama dengan memperhatikan bakat dan minat, serta ketersediaan waktu yang cukup, dan bantuan yang cukup pula.

d. Strategi Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran ini menitikberatkan kepada pendekatan Gestalt. Pendekatan ini menitikberatkan kepada suatu masalah atau proyek yang dipelajari atau dipecahkan peserta didik baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan metode yang bervariasi serta bimbingan dari guru.¹⁹

e. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, karena dalam strategi ini guru memegang peranan yang dominan.

¹⁹ M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 122-123.

f. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristik. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik.

g. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*) jika kelompok tersebut menunjukkan menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.²⁰

8. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tatap Muka

Kelebihan pembelajaran tatap muka yaitu:

a. Mendorong Siswa Giat Belajar

Adanya pembelajaran tatap muka maka terjadi interaksi antara siswa dengan guru sehingga mendorong siswa untuk aktif mempelajari pelajaran yang disampaikan oleh guru.

b. Partisipasi Aktif Siswa dan Guru

Pada proses pembelajaran siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan di kelas. Siswa akan aktif mengajukan pertanyaan kepada gurunya jika mereka memiliki masalah dalam pelajarannya.

c. Komunikasi

Dengan diterapkannya pembelajaran tatap muka maka terjadilah komunikasi yang baik antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa lain.

d. Terjadwal Dengan Baik

Dalam pembelajaran tatap muka, jadwal dan pelaksanaannya di sekolah menjadi teratur sehingga melatih kedisiplinan siswa.²¹

²⁰ M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 123-124.

²¹ Awal Akbar Jamaluddin, *Model-Model Pembelajaran Tatap Muka* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2016), 15.

Adapun kelemahan model pembelajaran tatap muka yaitu:

- a. Seperti Disuapi
 Pada proses pembelajaran tatap muka, siswa terlalu bergantung pada guru dalam setiap hal yang berkaitan dengan pembelajaran.
- b. Kegiatan Ekstra Kurikuler yang Mendistorsi Siswa
 Siswa yang banyak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan kesulitan untuk berkonsentrasi pada pembelajarannya. Karena siswa masih sulit untuk menjaga keseimbangan diantara pembelajarannya.
- c. Ruang dan Waktu yang Terbatas
 Ketidakseimbangan fasilitas pembelajaran yang ada di desa dengan fasilitas di kota dapat mempengaruhi keberlangsungan proses pembelajaran, sehingga dapat mengakibatkan kegiatan belajar mengajar menjadi kurang optimal.²²

B. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa, kata 'guru' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar.²³ Kata guru dalam bahasa Inggris dijumpai pada kata yang memiliki arti berdekatan dengan kata guru. Misalnya, *teacher* artinya guru (pengajar), *educator* artinya pendidik, dan *tutor* artinya guru pribadi atau guru yang memberi les (pelajaran). Dalam pandangan masyarakat Jawa, terdapat hal yang menarik. Guru dapat dilacak melalui akronim gu dan ru. Gu artinya dapat "digugu" (dianut) dan Ru artinya dapat "ditiru" (dijadikan teladan).²⁴

Secara istilah, pengertian guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga

²² Awal Akbar Jamaluddin, *Model-Model Pembelajaran Tatap Muka* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2016), 16.

²³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 509.

²⁴ Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 108.

pendidikan formal, tetapi bisa juga dilakukan di masjid, di mushola, di rumah, dan sebagainya.²⁵

Sedangkan makna guru pendidikan agama Islam adalah figur yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok, yaitu: keimanan, ketakwaan, ibadah, Al-qur'an, syariah, muamalah, dan akhlak.²⁶

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana yang dikutip Akmal Hawi²⁷, bahwa tugas guru secara umum ada dua, yaitu:

- a. Tugas penyucian, yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukan dan menjaga agar tetap dalam fitrahnya.
- b. Tugas Pengajaran, yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman terhadap peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku di kehidupannya.

Seorang guru mempunyai tanggung jawab yang utama dalam menjalankan tugasnya yaitu mengajar. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moril yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada peserta didik sangat bergantung kepada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.²⁸

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam ditinjau dari kata dasar bahasa Arab terbagi menjadi empat dimensi yaitu:

- a. Guru dalam arti *mu'allim* (asal kata *ta'lim*) merupakan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang harus diajarkan kepada orang lain, supaya dirinya dan orang lain

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 31.

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 101.

²⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 43.

²⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 42.

secara bersama-sama memiliki dan menambah ilmu pengetahuan.

- b. Guru dalam *mudarris* (asal kata *tadris*) merupakan orang yang sudah terlebih dahulu belajar tentang suatu kelebihan untuk dibelajarkan kepada orang lain agar dirinya dan orang lain selalu belajar guna memperoleh ilmu pengetahuan.
- c. Guru dalam arti *muáddib* (asal kata *ta'dib*) merupakan orang yang sudah terlebih dahulu memiliki ketersusunan kata dan sikap positif yang perlu ditularkan kepada orang lain agar dirinya dan orang lain memiliki ketersusunan kata yang sistematis dan berbudi pekerti yang baik.
- d. Guru dalam arti *murabbi* (asal kata *tarbiyah*) merupakan orang yang sudah terdidik untuk dapat mendidik orang lain agar dirinya dan orang lain menjadi terdidik dengan memiliki ilmu pengetahuan dan nilai lain dalam aktivitas pendidikan.²⁹

Maka dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab guru meliputi tugas di sekolah dan di luar sekolah. Tugas guru di sekolah berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter siswa. Sedangkan tugas di luar sekolah berkaitan dengan peran dan posisi guru di tengah masyarakat. Sedangkan tanggung jawab guru selain memberikan pengetahuan juga menanamkan aspek kepribadian pada diri peserta didik.

3. Pengertian Motivasi Belajar

Secara bahasa, kata 'motivasi' berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak. Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku, intensitas perilaku, dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya.³⁰

Kata 'motivasi' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan

²⁹ Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PKPI 2 Universitas Wahid Hasyim, 2012), 86-89.

³⁰ Eni Fariyatul Fahyuni dan Istikomah, *Psikologi Belajar dan Mengajar: Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 96-97.

dengan tujuan tertentu.³¹ Sedangkan kata ‘belajar’ adalah usaha penguasaan materi pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya dengan penambahan pengetahuan.³²

Motivasi belajar adalah daya penggerak dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar agar menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu serta mendorong dan mengarahkan minat belajar siswa sehingga bersungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk belajar.³³

4. Komponen-Komponen Motivasi

Motivasi memiliki dua komponen, yaitu komponen dalam dan komponen luar. Komponen dalam adalah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Adapun komponen luar adalah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Jadi komponen dalam merupakan kebutuhan-kebutuhan yang hendak dipuaskan, sedangkan komponen luar merupakan tujuan yang hendak dicapai.³⁴

Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar secara sadar dan sengaja timbul keinginan dan kemampuannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan yang diinginkan. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan minat dan memacu para siswanya agar timbul suatu keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi dalam belajar sehingga akan tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.³⁵

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI)* tahun anggaran 1994/1995, 66.

³² Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 20.

³³ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2012), 241.

³⁴ Eni Fariyatul Fahyuni dan Istikomah, *Psikologi Belajar dan Mengajar: Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 98.

³⁵ M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 73.

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Menurut Oemar Hamalik fungsi motivasi ada tiga yaitu:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan: Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah: Artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang di inginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak: Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan. Fungsi motivasi secara umum adalah sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.³⁶

5. Teori-teori Motivasi

a. Teori Motivasi Abraham Maslow (1943-1970)

Abraham Maslow seorang pakar teori kebutuhan manusia menjelaskan konsep motivasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Setiap manusia memiliki berbagai kebutuhan, namun kebutuhan mana yang akan mereka penuhi pada saat tertentu. Maslow menunjukkannya ke dalam lima tingkatan berbentuk piramid, yang dikenal dengan hierarki kebutuhan Maslow. Lima kebutuhan yang membentuk hierarki kebutuhan ini merupakan kebutuhan-kebutuhan konatif, artinya bercirikan daya juang atau motivasi. Konsep Maslow tentang hierarki kebutuhan sebagaimana yang dikutip Hamzah B. Uno³⁷ didasarkan anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin bergeser ke tingkat yang lebih tinggi.

³⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 161.

³⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 40.



Gambar 2.1 Hierarki Kebutuhan Menurut Abraham Maslow³⁸

- 1) Kebutuhan fisiologis, kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi organisme manusia, seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan, seperti jaminan keamanan, perlindungan dari: bahaya, ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil.
- 3) Kebutuhan sosial, meliputi: kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan, termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri, seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki,

³⁸ Eni Fariyatul Fahyuni dan Istikomah, *Psikologi Belajar dan Mengajar: Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 101.

pengembangan diri secara maksimum, kreativitas, dan ekspresi diri.³⁹

b. Teori Motivasi Berprestasi McClelland (1961)

McClelland sebagaimana yang dikutip Bimo Walgito⁴⁰ berpendapat bahwa motif sosial dapat dibedakan dalam:

- 1) Kebutuhan berprestasi (*achievement motivation*) atau (*need for achievement*)
- 2) Kebutuhan berafiliasi atau kebutuhan afiliasi (*need for affiliation*)
- 3) Kebutuhan berkuasa atau kebutuhan berkuasa (*need for power*)

Orang yang mempunyai motif berprestasi akan meningkatkan *performance* sehingga akan terlihat kemampuan prestasinya. Motif berprestasi bisa diungkap dengan teknik proyeksi. Orang yang motif berprestasinya tinggi cenderung memiliki *performance* yang lebih baik dibandingkan dengan orang motif berprestasinya rendah.⁴¹

Afiliasi menunjukkan bahwa seseorang dalam hidupnya mempunyai kebutuhan untuk berelasi dengan orang lain. Menurut Bimo walgito⁴², orang yang memiliki kebutuhan afiliasi yang kuat akan selalu mencari teman dan juga mempertahankan hubungan yang telah dibina. Sebaliknya, jika kebutuhan akan afiliasi ini rendah maka orang akan segan mencari hubungan dengan orang lain.

Motif berkuasa berkembang dalam interaksi sosial manusia. Motif berkuasa bervariasi kekuatannya atau desakannya. Orang yang mempunyai motif berkuasa tinggi suka mengendalikan atau memerintah orang lain. Ekspresi motif berkuasa dapat dilihat pada kesukaan

³⁹ Eni Fariyatul Fahyuni dan Istikomah, *Psikologi Belajar dan Mengajar: Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 102.

⁴⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 248.

⁴¹ Siswanto, *Pengantar Pengembangan Kurikulum: Pelatihan Pendidikan Non Formal* (Semarang: UNNES Press, 2011), 134.

⁴² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 249.

tentang olahraga keras, *bodybuilding*, suka berorganisasi, dan berusaha memimpin atau mempengaruhi orang lain.⁴³

c. Teori Motivasi Herzberg

Frederick Herzberg mengembangkan teori berdasarkan usaha manusia untuk memenuhi kepuasan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Herzberg sebagaimana yang dikutip oleh Eva Latipah⁴⁴ membagi teori motivasi berdasarkan dua paradigma yaitu:

- 1) Faktor Motivasional, merupakan hal-hal yang bersifat intrinsik (berasal dari diri sendiri) yang mendorong prestasi.
- 2) Faktor Pemeliharaan, merupakan faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik (berasal dari luar diri) yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupannya.

Berdasarkan teori motivasi Herzberg, yang membuat seseorang dapat bersemangat dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan lainnya adalah faktor motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang datang dari dalam diri individu sendiri dan faktor motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang dari luar diri individu.

d. Teori Motivasi Victor H. Vroom

Menurut Victor H. Vroom sebagaimana yang dikutip Martini Jamaris⁴⁵ menjelaskan motivasi melalui teori yang dikenal dengan teori harapan. Menurut Vroom, motivasi merupakan hasil interaksi dari tiga faktor, yaitu :

- 1) Seberapa besar orang menginginkan imbalan (Valensi)
- 2) Perbuatan atau usaha yang akan menghasilkan apa (Harapan)
- 3) Perkiraan bahwa prestasi akan menghasilkan perolehan (Instrumentalitas)

⁴³ Siswanto, *Pengantar Pengembangan Kurikulum: Pelatihan Pendidikan Non Formal* (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2011), 135.

⁴⁴ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT. Pusaka Insani madani, 2012), 171.

⁴⁵ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 176.

Berdasarkan pendapat di atas, faktor-faktor tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan memprediksi kepuasan individu terhadap hasil karyanya. Tingkat kepuasan yang dicapai individu dalam pekerjaannya dapat digunakan untuk memprediksi apakah individu tersebut akan tetap bekerja pada pekerjaan yang dilakukannya atau akan meninggalkan pekerjaan tersebut.

e. **Teori ERG (*Existence, Relatedness, Growth Needs*)**

Menurut Alderfer sebagaimana yang dikutip Hamzah B. Uno⁴⁶ merumuskan kembali hierarki Maslow dalam tiga kelompok, yang dinyatakan sebagai keberadaan, keterkaitan, dan pertumbuhan.

- 1) Kebutuhan akan keberadaan (*Existence*) adalah semua kebutuhan yang berkaitan dengan keberadaan manusia yang dipertahankan, dan berhubungan dengan kebutuhan fisiologis serta rasa aman pada hierarki Maslow.
- 2) Kebutuhan keterkaitan (*Relatedness*) adalah kebutuhan yang berkaitan dengan kemitraan.
- 3) Kebutuhan pertumbuhan (*Growth Needs*) adalah kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan potensi perorangan, dan berhubungan dengan kebutuhan penghargaan serta aktualisasi diri pada hirarki kebutuhan Maslow.

Menurut teori ERG, semua kebutuhan itu timbul pada waktu yang sama. Jika satu tingkat kebutuhan tertentu tidak dapat dipenuhi, maka seseorang dapat kembali ke tingkat yang lain.

6. **Ciri-ciri Motivasi Belajar**

Motivasi yang ada pada diri siswa sangat penting dalam kegiatan belajar. Ada tidaknya motivasi seorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam aktivitas belajar itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman A.M., motivasi memiliki ciri-ciri yaitu :

- a. Tekun menghadapi tugas (bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik

⁴⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Penerapannya Dalam Penelitian* (Yogyakarta: UNY Press, 2012), 40.

- mungkin (tidak merasa puas dengan prestasi yang dicapai).
- c. Menunjukkan minat terhadap permasalahan orang dewasa.
 - d. Lebih senang bekerja sendiri.
 - e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).
 - f. Dapat mempertahankan pendapatnya (yakin akan sesuatu).
 - g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
 - h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁴⁷

7. Macam-macam Motivasi

Macam-macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Macam-macam motivasi tersebut antara lain:

a. Motivasi berdasarkan Sifatnya

- 1) Motivasi takut, adalah individu melakukan suatu perbuatan karena takut.
- 2) Motivasi intensif, adalah individu melakukan suatu perbuatan untuk mendapatkan suatu intensif. Bentuk intensif ini bermacam-macam, seperti: mendapatkan honorarium, bonus, hadiah, penghargaan, piagam, dan sebagainya.
- 3) Sikap, merupakan suatu motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap suatu objek. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap sesuatu akan menunjukkan motivasi yang besar terhadap hal tersebut. Motivasi ini datang dari dirinya sendiri karena adanya rasa senang.⁴⁸

b. Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik

- 1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri individu dalam menyikapi suatu tugas dan pekerjaan yang diberikan, dari tugas

⁴⁷ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 83.

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 63-64.

dan pekerjaan tersebut mampu memberikan kepuasan batin bagi individu itu sendiri.⁴⁹

Motivasi intrinsik dipengaruhi oleh faktor endogen, faktor konstitusi, faktor dunia dalam, suatu bawaan, sesuatu yang telah ada yang diperoleh sejak dilahirkan. Motivasi intrinsik juga dapat diperoleh dari proses belajar.⁵⁰

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah suatu bentuk motivasi yang berasal dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan sekolah, suri tauladan orang tua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh motivasi ekstrinsik.⁵¹

Menurut Winkel yang dikutip oleh Martinis Yamin⁵² bahwa beberapa bentuk motivasi ekstrinsik diantaranya yaitu: a) belajar demi memenuhi kewajiban, b) belajar demi menghindari hukuman, c) belajar demi memperoleh hadiah, d) belajar demi meningkatkan gengsi, e) belajar demi memperoleh pujian, f) belajar demi tuntutan jabatan.

8. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan menggunakan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal tersebut akan berdampak besar terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno yaitu:⁵³

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

⁴⁹ Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 87.

⁵⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 50-51.

⁵¹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 100.

⁵² Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik: Implementasi KTSP & UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 109.

⁵³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 23.

- c. Adanya cita-cita dan harapan masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

9. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut Elliot sebagaimana yang dikutip oleh Nyayu Khodijah seorang guru dapat membangkitkan motivasi belajar kepada siswa, yaitu:⁵⁴

- a. Pada saat mengawali belajar

Proses kuncinya adalah sikap dan kebutuhan. Guru harus membentuk sikap positif pada diri siswa dan menumbuhkan kebutuhannya untuk belajar dan berprestasi. Saat mengawali pelajaran, guru dapat memulai dengan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing siswa mengungkapkan sikap dan kebutuhan mereka terhadap pelajaran. Setelah itu, perlahan-lahan siswa diarahkan untuk bersikap positif.

- b. Selama belajar

Proses kuncinya adalah stimulasi dan pengaruh. Untuk menstimulasi siswa dapat dilakukan dengan menimbulkan daya tarik pelajaran, misalnya dengan mengadakan permainan. Selain itu, guru harus mempengaruhi atribusi terhadap hasil perilakunya saat ia berhasil. Apabila siswa berhasil maka keberhasilan itu atas usahanya, namun jika gagal, itu bukan kesalahannya dan masih ada kesempatan untuk memperbaiki.

- c. Pada saat mengakhiri belajar

Proses kuncinya adalah kompetensi dan *reinforcement*. Guru harus membantu siswa mencapai kompetensi dengan meyakinkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sedangkan *reinforcement* harus diberikan dengan segera dan sesuai dengan kadarnya.

Agus Suprijono menjelaskan usaha-usaha yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:⁵⁵

⁵⁴ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 158-159.

⁵⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 167-168.

- a. Ajaklah peserta didik untuk memberi perhatian dan meminimalkan gangguan.
- b. Gunakan isyarat atau petunjuk bahwa ada sesuatu yang penting.
- c. Bantu peserta didik untuk membuat isyarat atau petunjuk.
- d. Gunakan komentar instruksional, contoh “baik mari kita diskusikan.....” “sekarang perhatikan”.
- e. Buatlah pembelajaran menjadi menarik.
- f. Gunakan media atau teknologi secara efektif dalam pembelajaran.
- g. Fokuskan pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan.
- h. Jangan membebani peserta didik dengan banyak informasi.
- i. Perhatikan perbedaan setiap individu.

Bentuk dan cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah menurut Sardiman A.M. adalah sebagai berikut:⁵⁶

- a. Memberikan angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar yang tujuan utamanya hanya untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang mereka kejar adalah nilai ulangan atau nilai pada rapor yang angkanya baik-baik.
- b. Memberi hadiah

Pemberian hadiah dapat menjadi sebuah motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Hadiah untuk sebuah pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak berbakat pada suatu pekerjaan.
- c. Saingan/kompetisi

Persaingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat untuk memotivasi belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar.
- d. *Ego-involvement*

Menurut Syaiful Bahri Djamarah⁵⁷, menumbuhkan kesadaran peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja

⁵⁶ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 92-94.

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 162.

keras dengan mempertaruhkan harga diri merupakan bentuk motivasi belajar yang penting.

e. Memberi ulangan

Saat mengetahui akan ada ulangan maka siswa akan giat belajar. Memberi ulangan juga termasuk sarana memotivasi belajar siswa. Akan tetapi ulangan yang terlalu sering dan bersifat rutinitas dapat mengakibatkan siswa menjadi bosan.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaannya, apalagi kalau terdapat kemajuan, maka siswa akan lebih giat dalam belajar. Semakin mengetahui grafik hasil belajarnya meningkat, maka siswa akan semakin termotivasi untuk belajar.⁵⁸

g. Memberikan pujian

Pujian dapat dijadikan sebagai alat motivasi pada waktu yang tepat. Guru dapat memuji keberhasilan peserta didik dalam mengerjakan tugas di sekolah. Pujian harus diberikan sesuai dengan hasil kerja bukan dibuat-buat.⁵⁹

h. Memberi hukuman

Hukuman merupakan *reinforcement* yang negatif akan tetapi jika diberikan secara benar dan tepat dapat menjadi alat motivasi. Para guru harus bisa memahami prinsip-prinsip dalam pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Terdapat maksud untuk melakukan kegiatan belajar berarti ada unsur kesengajaan, itu merupakan sebuah hasrat belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik memang ada motivasi untuk belajar.⁶⁰

j. Minat

Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan tetapi dapat diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak didik dengan minat terhadap

⁵⁸ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 93-94.

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 164.

⁶⁰ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 94.

sesuatu pasti memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatinya.

k. Tujuan yang diakui

Tujuan yang diakui dan dapat diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang penting. Sebab dengan memahami tujuan yang akan dicapai pasti akan berguna dan menguntungkan, sehingga anak didik akan timbul gairah untuk belajar.⁶¹

Berdasarkan uraian teori di atas, teori motivasi belajar yang digunakan peneliti adalah teori motivasi berprestasi McClelland. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya, terutama kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*). Kebutuhan untuk berprestasi merupakan kebutuhan untuk mencapai sukses yang diukur berdasarkan standar kesempurnaan dalam diri seseorang. Dalam dunia pendidikan, teori ini dilakukan dengan cara mengarahkan tingkah laku peserta didik agar mencapai prestasi belajar yang maksimal.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa kajian penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar di masa pandemi yang dijadikan sebagai karya tulis ilmiah, baik itu berupa skripsi, tesis, maupun jurnal. Setiap judul penelitian yang diangkat penulis sangat menarik, namun setiap peneliti mempunyai keunikan topik dan daya tarik masing-masing dalam membahas setiap permasalahan. Beberapa kajian penelitian sebelumnya yang relevan diantaranya:

1. Skripsi karya Bella Anggraini tahun 2021, yang berjudul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 (Di SD Negeri 106187 Pegajahan)”. Pada skripsi ini peneliti melakukan penelitian kepada 2 guru dan 4 murid, beserta 1 informan kunci, adalah kepala SD Negeri 106187 Pegajahan. Ada juga 2 informan tambahan, yaitu orang tua murid. Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan beberapa peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada masa pandemi, yakni peran guru sebagai motivator, informator, organisator (penyelenggara), *director* (pengarah), inisiator, fasilitator, mediator, evaluator

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 166-168.

(penilai). Bentuk-bentuk motivasi yang bisa diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran di masa pandemi, antara lain: pemberian nasehat, pemberian tugas, dan adanya kerja sama antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.⁶² Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, persamaannya yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di masa pandemi. Adapun perbedaannya yaitu fokus penelitian ini berkaitan dengan peran guru, peran orang tua (khususnya Ibu) dan peran keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran daring (*online*).

2. Skripsi karya Khusnul Khotimah yang berjudul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran IPA Kelas IV Di SDN 2 Purwodadi Di Masa Pandemi Covid-19”. Dalam skripsi ini peneliti melakukan penelitian kepada guru mata pelajaran IPA SDN 2 Purwodadi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi pembelajaran IPA pada masa pandemi adalah guru memberikan pujian kepada peserta didik yang telah mengerjakan tugas dengan baik, sebaliknya guru juga bersikap bijak dalam menghadapi peserta didik yang kurang disiplin, yaitu dengan memberikan hukuman atau teguran agar tidak melalaikan tugas dan kewajibannya. Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran daring, yaitu guru menggunakan cara yang variatif, yakni melalui *video call*, telepon personal, dan kadang kala guru datang ke rumah-rumah siswanya. Selain itu, guru juga memerlukan dukungan dari orang-orang yang dekat dengan siswa, seperti dukungan orang tua dan lingkungannya.⁶³ Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar di masa pandemi. Adapun perbedaannya yaitu pada

⁶² Bella Anggraini, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 (Di SD Negeri 106187 Pegajahan)” (skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2021), 135-137.

⁶³ Khusnul Khotimah, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran IPA Kelas IV Di SDN 2 Purwodadi Di Masa Pandemi Covid-19” (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2021), 61-62.

fokus penelitian ini berkaitan dengan upaya guru IPA dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di masa pandemi pada pembelajaran jarak jauh (Belajar Dari Rumah).

3. Skripsi karya Ardi Santoso tahun 2020 dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Daring masa Pandemi Covid-19 di Kelas 7A SMP Negeri 1 Tawang Sari”. Pada skripsi ini peneliti melakukan penelitian kepada guru mata pelajaran PAI, kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, dan siswa-siswi di SMP Negeri 1 Tawang Sari. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa upaya guru PAI dalam mengoptimalkan pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 di kelas 7A SMP Negeri 1 Tawang Sari dilakukan dengan penggunaan aplikasi WhatsApp, google form, google meet, dan google classroom. Pada proses pembelajaran guru PAI menggunakan metode ceramah yang interaktif, dan tanya jawab antara guru dengan siswa. Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran diadakan tes tengah semester dan tes akhir semester, serta pengumpulan tugas individu yang berbentuk portofolio. Guru juga melaksanakan koordinasi dengan orang tua siswa mengenai kesulitan pembelajaran daring yang dialami anak-anak mereka. Apabila siswa tidak mengikuti kegiatan pembelajaran selama tiga hari berturut-turut, maka guru akan melakukan kunjungan ke rumah siswa.⁶⁴ Dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, persamaannya yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan penelitian yang dilakukan kepada guru PAI di tingkat sekolah menengah pertama. Adapun perbedaannya yaitu dari segi masalah dan objek membahas tentang upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran daring di masa pandemi.

Dari ketiga penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama termasuk kedalam jenis penelitian lapangan dan meneliti tentang motivasi belajar. Namun yang membedakan dengan penelitian di atas yaitu penelitian ini lebih menekankan kepada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan upaya guru PAI

⁶⁴ Ardi Santoso Wakhid Ilmu R., “Upaya Guru PAI Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas 7A SMPN 1 Tawang Sari Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020/2021” (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020), 83-85.

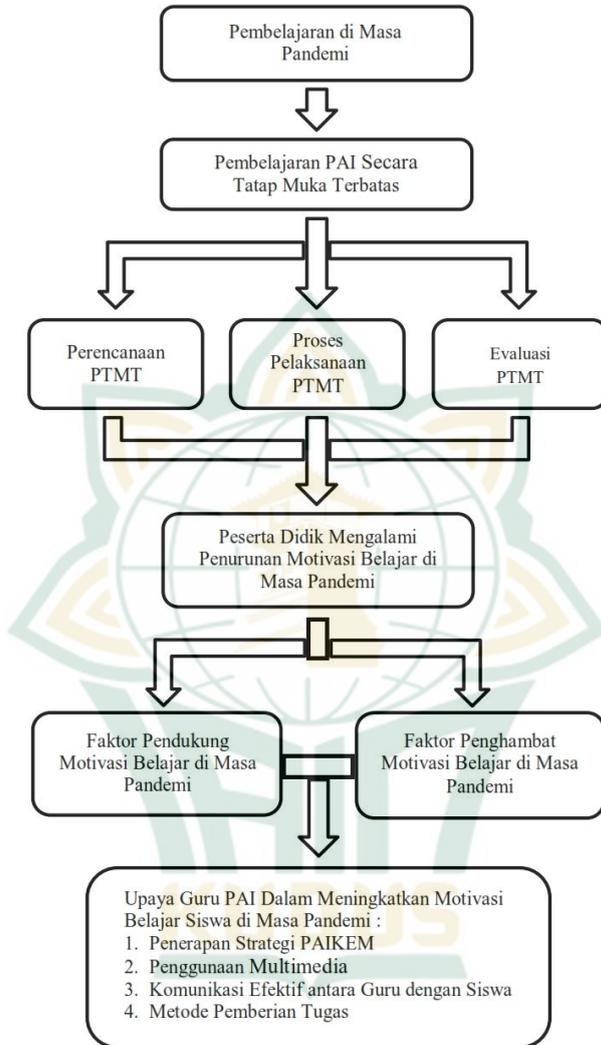
dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas. Sehingga penelitian ini perlu dikaji lebih dalam karena belum terdapat peneliti yang mengkaji penelitian ini.

D. Kerangka Berpikir

Dunia pendidikan terkena dampak dari pandemi Covid-19, proses pembelajaran jarak jauh selama penutupan sekolah tidak dapat dilaksanakan secara optimal karena berbagai keterbatasan. Berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi, serta platform pembelajaran online tidak dapat secara langsung dimanfaatkan oleh guru karena penguasaan yang kurang, ditambah dengan faktor ekonomi orang tua murid, keterbatasan akses internet, dan tidak adanya bimbingan. Pada akhirnya, Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pelaksanaan pembelajaran terbatas dengan waktu pertemuan antara guru dengan peserta didik yang sangat singkat. Kebijakan Pemerintah di bidang pendidikan pada masa pandemi ini mendorong guru untuk terus memotivasi siswa agar aktif dan giat dalam kegiatan pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori motivasi berprestasi McClelland untuk mengkaji tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di masa pandemi pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di SMP Negeri 1 Welahan Jepara.

Untuk mempermudah pemahaman di atas, peneliti membuat skema sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir